

Bagaimanakah dinamika umat Islam Indonesia dalam mengembangkan jiwa wirausahanya? Adakah bukti-bukti kesejarahan hal itu? Kenapa ada kemunduran mentalitas wirausaha? Kenapa harus membangkitkan kembali jiwa wirausaha umat? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat kita simak jawabannya dalam wawancara RISALAH dengan **A. Mansyur Suryanegara**, Guru Besar Sejarah Universitas Padjadjaran dan Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung:

Islam Menghidupkan Jiwa Wirausaha

Bagaimana tentang mental kewiraswastaan umat Islam di Indonesia dalam pandangan sejarah?

Sebenarnya, kalau kita lihat sejarah Islam, kita akan menemukan bahwa Islam masuk ke Indonesia lewat perdagangan. Kemudian kita bisa melihat pengaruh Islam dalam penggunaan istilah pasar. Istilah itu tidak lain berdasarkan bahasa umat Islam, *Bazaar*. Itu bahasa Persia yang dibahasa-Indonesiakan menjadi pasar. Dan nama-nama pasar itu memakai dari nama-nama hari Islam, pasar senin, pasar rebo, pasar jum'at, pasar ahad, dan seterusnya. Namun ketika Portugis masuk Sunda Kelapa, mereka tidak mengakui kata ahad, maka nama hari itu diganti dengan nama sun-domingo, yang pada akhirnya digunakan untuk menyebut pasar minggu.

Jadi sudah sejak awal mental kewiraswastaan itu ada pada diri umat Islam Indonesia?

Ya, sudah sejak abad ke-7 Islam masuk lewat jalur perdagangan.

Itu mungkin dari luar Indonesia, kalau orang Indonesia sendiri?

Bukan dari luar Indonesia saja, karena perdagangan itu harus *dual traffic*, ada dua pihak; penjual dan pembeli. Maka orang In-



donesia itu juga punya jiwa dagang. Hingga mereka berdagang sampai ke Saudi Arabia (dulu disebut tanah Arab saja). Maka lalu hubungan dagang itu terjadi pada saat Rasulullah pun masih ada. Sehingga ada seorang penulis yang bernama N.A. Baloch dalam bukunya, *The Advent of Islam Indonesia* (Pengembangan Islam Indonesia). Berdasarkan sumber-sumber sejarah di luar, Islam masuk ke Indonesia sudah sejak zaman Rasulullah masih ada.

Tapi orang bilang orang Indonesia itu mempunyai tipe manusia agraris?

Ya asalnya memang seperti itu. Nah, Islam

itulah yang mengubah masyarakat yang walaupun agraris, tetapi berpikir bisnis *oriented*, tetap punya orientasi dagang. Karena apa, Islam itulah yang menghidupkan jiwa dagang. Kenapa Islam itu menghidupkan jiwa dagang? Kita harus ingat bahwa Rasulullah itu sebagai pedagang dari sejak usia 12-40 tahun. Jadi saya katakan bahwa jiwa dagang itu adalah merupakan basis (*basic*) dari kerasulan. Jadi Rasulullah tampaknya harus menjadi pedagang dulu sebelum menjadi Rasul. Timbul pertanyaan, "mengapa dagang menjadi masalah yang paling mendasar?". Sebab, memang dalam terminologi wahyu, banyak menggunakan istilah-istilah perdagangan seperti *tijarah*, *isyara*, dan sebagainya.

Selanjutnya, bagaimana kekuatan perekonomian umat Islam di Indonesia ini dalam kondisi kesejarahan?

Ketika umat Islam didatangi oleh Portugis (abad ke-16), perdagangan umat Islam berada dalam puncaknya. Kemudian Belanda juga datang pada abad ke-17. Dari sini kita bisa mengukur kekuatan perdagangan umat Islam dengan pertanyaan, mengapa Belanda membawa VOC (*Verening de Oost Indische Compagnie*) dan Inggris membuat *East Indian Company* (EIC) ketika mereka datang ke Indonesia? Kita bisa melihat bahwa Indonesia itu diserang dengan sistem dagang. Sistem dagang Indonesia

cukup kuat. Tidak mungkin Belanda buat VOC kalau Islam tidak kuat dalam bidang perdagangan. Itu pun membuktikan bahwa Islam itu kuat di Indonesia. Umat Islam sangat memperhatikan sekali masalah perekonomian. Kita lihat dalam sejarah, Timur Tengah, baik yang namanya Umayyah, Abasiyyah, dan Fathimiyyah itu kuat sekali perdagangannya mewarnai perdagangan dunia. Ketika ketiga kekuatan Islam itu berkurang dan mengalami kerontokan-kerontokan, maka digantikan oleh Turki. Turki kuat perdagangannya. Oleh karena itu Indonesia kemudian berhubungan dengan Turki. Dengan alasan itulah kemudian para penjajah dari Eropa membuat kekuatan ekonomi untuk kemudian memecah belah Indonesia dan menjajahnya.

Setelah dipecah oleh VOC dan EIC, bagaimana fakta perekonomian umat Islam Indonesia selanjutnya?

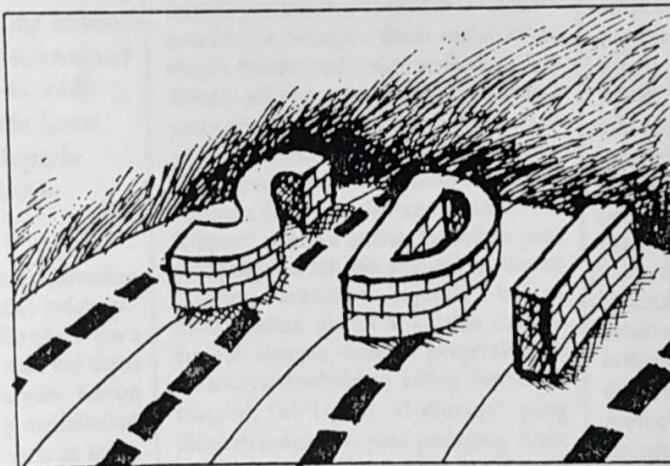
Waktu itu, Portugis menyerang kita dengan agresi agama (Katolik) dan agresi militernya, dan kemudian Belanda sebagai protestan yang juga mengembangkan agama dan dagang dengan perang. Sedangkan kita tidak punya budaya perdagangan dan penyampaian agama dengan cara perang.

Akibatnya, Indonesia itu menghadapi kekacauan karena tidak biasa berperang untuk agama dan perdagangan. Biasanya, di Asia Tenggara, dagang dan penyebaran agama itu dilakukan dengan cara damai. Artinya mempunyai kesamaan, kemerdekaan, dan persaudaraan yang terjamin di seluruh Asia Tenggara.

Setelah mengalami kekacauan, bagaimana cara umat Islam untuk membangkitkan kembali sektor perekonomian?

Ketika pusat perdagangan umat Islam di Malaka, diserang oleh Portugis, maka umat Islam memindahkannya ke Brunei. Tapi

karena Brunei juga jatuh ke Inggris, maka pusat perekonomian Indonesia itu mati. Semua perairan Indonesia dikuasai. Dengan adanya penetrasi Belanda ke sini, maka umat Islam pun mencoba menjawabnya. Misalnya Kesultanan Banten (Tirtayasa) membuat armada perang. Tapi karena mendadaknya itu maka kita tidak siap, lalu kita dipatahkan, termasuk kesultanan Tirtayasa itu yang bekerja sama dengan Philipina Selatan, Makasar, dan Surabaya. Dengan dipatahkannya Banten, ini dapat dikatakan bahwa perdagangan di Pulau Jawa ini lemah karena tidak ada pelindung pertahanan yang kuat dalam menghadapi VOC yang kuat dan bersenjata lengkap. Tinggallah VOC yang berkuasa. Dan VOC ini memecah hubungan pribumi dan orang Arab serta Cina, yang tadinya merupakan satu kesatuan kerja. Pada kelanjutannya Belanda ini menggolongkan



orang Arab dan Cina ini menjadi Timur Asing yang menempati kedudukan sebagai kelas dua. Padahal, orang Arab dan Cina tidak pernah merasa asing dan orang Indonesia tidak pernah menganggap mereka orang asing.

Kembali kepada kondisi kesejarahan, bagaimana tentang usaha perekonomian umat Islam yang tergabung dalam wadah SDI (Serikat Dagang Islam)?

SDI adalah jawaban umat Islam pada abad ke-20 ketika Belanda memukul pertahanan terakhir umat Islam dalam bidang ekonomi. Di sini umat Islam menyadari perlunya ekonomi nasional, maka dirintislah SDI.

Serikat Dagang Islam ini mengamalkan ajaran Islam yang Rasulullah jalankan. Sampai ketika pada waktu thawaf yang keempat, umat Islam didoakan untuk berdagang yang tidak rugi (*wa tijaratan lan tabuur*) selain didoakan untuk menjadi haji yang mabrur dan seterusnya itu.

Kenapa SDI itu bubar dan setelahnya tidak ada lagi usaha perekonomian umat Islam yang kuat?

Tantangannya memang berat. Membuat gerakan perekonomian yang kuat dalam keadaan terjajah itu merupakan prestasi. Untuk melindungi perekonomian itulah kemudian umat Islam mengubah SDI dengan SI (Serikat Islam) dengan SDI sebagai *afdeling* (bagian) dari perjuangan SI. Jadilah SI itu mengurus masalah perekonomian umat dengan cara membentuk *Bank Qirat* dan supermarket dengan diskon bagi anggota SI, dan usaha-usaha perekonomian lainnya di samping memperjuangkan masalah politik dan kemerdekaan nasional.

Sekarang tentang keberhasilan non-pri dalam bidang perekonomian, mengapa hal itu terjadi?

Memang benar ungkapan "*Uthlub al-'Ilma Walau Bi al-Shin*" (Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina itu). Kita harus mengakui bahwa saudara-saudara kita memang punya pengalaman yang cukup tua di dunia ini dalam bidang perdagangan. Apalagi

mereka tidak mengalami segala macam tekanan. Bahkan ketika Belanda berkuasa, mereka diberikan hak monopoli dan melakukan perdagangan bebas. Sebagai contoh, kota Bandung itu dipisah jadi dua wilayah: Bandung Utara dan Bandung Selatan. Bandung Selatan untuk kelompok pribumi dengan pusat perdagangan di sekitar Kebon Kalapa sekarang dan Bandung Utara adalah wilayah Timur Asing dan Belanda dengan pusat perdagangan di sekitar Pasar Baru sekarang. Di Bandung Utara itulah dikelola perdagangan bebas dan ekspor ke Eropa yang sebetulnya dihasilkan dari Bandung Selatan (dari hasil "tanam paksa").

□ M.TAUFIQR